

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS REMIDI UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA KATEGORI *LAGGARD*^{*)}

Oleh:
Julan HERNADI^{**)}

Abstrak

Sejauh ini ukuran keberhasilan kuantitatif pembelajaran khususnya matematika masih menggunakan standar tunggal yang berlaku secara nasional. Materi belajar dan buku paket siswa dibuat seragam dengan standar yang cukup tinggi dan sangat tebal. Faktanya masih sangat banyak siswa tergolong *laggard* yaitu siswa yang sangat lamban menangkap pelajaran dan siswa golongan ini dipastikan sangat sulit memahami buku paket tersebut sekalipun atas bimbingan guru. Mereka ketinggalan dari siswa yang lebih cerdas dan akibatnya mereka mungkin dianggap oleh guru sebagai siswa bodoh. Celakanya lagi kalau mereka sendiri percaya bahwa mereka lebih bodoh dari teman-temannya. Padahal “sejatinya tidak ada siswa yang bodoh”, begitulah slogan yang sering dilontarkan oleh para praktisi pendidikan.

Faktanya siswa kategori *laggard* ini memiliki rasa percaya diri rendah yang memperburuk kinerja belajar mereka. Karena itu perlu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kategori *laggard* dalam mata pelajaran matematika melalui pendekatan psikologi, yaitu mengubah *fixed-mindset* menjadi *growth-mindset*. Makalah ini membahas model kelas remidi untuk siswa yang tidak mampu tuntas belajar matematika pada kelas reguler. Isu ini penting terkait kebijakan pemerintah melalui Permendikbud 14/2018 tentang sistem zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang akan menghasilkan kelas dengan tingkat heterogen tinggi. Ini artinya siswa dengan kategori *laggard* akan tersebar pada secara merata pada sekolah-sekolah yang ada.

Istilah kunci: model kelas remidi, siswa kategori *laggard*, *fixed* dan *growth mindset*, percaya diri siswa.

1.1 Latar Belakang

Adanya istilah popoler saat ini STEM (*science, technology, engineering, and mathematics*) mengindikasikan peran matematika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah penting. Signifikansi peran matematika ini belum sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa. Diceritakan dalam sebuah majalah *American Scientist* terbitan May 2015, ketika pelajaran matematika akan dimulai seorang siswa berdiri dan berseru “Mengapa kami harus belajar matematika selama 12 tahun sementara kami tidak akan pernah menggunakannya sama sekali?” Tentunya pernyataan ini sangat menjengkelkan sekaligus menyedihkan khususnya bagi pendidik matematika. Pernyataan semacam ini diyakini juga banyak muncul dalam benak siswa-siswa kita di Indonesia. Sebagai contoh kasus seorang mahasiswa prodi Biologi pada sebuah universitas berkata kepada dosen pengampu Matematika “Pak, saya masuk Biologi karena ingin menghindari matematika, eeh malah masih ketemu matematika”. Hal ini tidak mengherankan karena mereka tidak dapat melihat hubungan antara materi matematika yang dipelajari di sekolah dengan cita-cita mereka.

Para ahli dan perencana pendidikan di Indonesia menyadari betul bahwa tujuan pelajaran matematika tidak hanya sekedar terkait dengan cita-cita siswa tetapi bersifat holistik yaitu mencakup kemampuan (1) memahami konsep matematika untuk pemecahan masalah, (2) daya nalar, (3) pemecahan masalah melalui pemodelan matematika, (4) komunikasi gagasan secara matematis dan

^{*)} Makalah disampaikan pada seminar nasional pada Program Magister Pendidikan Matematika UMM, 4 Juli 2018.

^{**)} Dosen pada Prodi Pendidikan Matematika Unmuh Ponorogo dan UAD Yogyakarta.

simbolis, dan (5) membentuk sikap positif terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan (KTSP, Permendiknas 22, 2006). Pembelajaran matematika sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan ini.

Pada kurikulum 2013, upaya pencapaian tujuan pelajaran matematika ini dirinci pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perumusan kompetensi inti, proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik, dan penilaian autentik. Termasuk di dalamnya adalah penyediaan bahan kajian berupa buku paket untuk siswa dan buku teks untuk guru. Dari pihak siswa, kendala utama implementasi kurikulum 2013 adalah pada penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sedangkan dari pihak guru, kendala utamanya adalah pendekatan saintifik. Kalau selama ini pengetahuan disampaikan dalam bentuk matang, sekarang dalam bentuk mentah dan harus dimatangkan bersama dengan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan ditemukan bahwa model pembelajaran berpusat pada siswa tidak berjalan sesuai dengan harapan karena hanya siswa cerdas saja yang mampu mengikuti kegiatan pembelajaran itu pun hanya segelintir siswa, sedangkan sebagai besar siswa lainnya pasif. Ketika siswa diminta mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) secara berkelompok, hanya siswa cerdas saja yang bekerja sedangkan siswa lainnya hanya menunggu hasil akhir. Mereka ini bukan tidak mau berpartisipasi tetapi tidak paham apa yang harus dikerjakan sekalipun sudah diberikan bimbingan oleh guru. Akibatnya, pada akhir pembelajaran sebagian besar siswa tidak memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Keadaan ini terus berlangsung pada topik-topik berikutnya yang membuat mereka semakin banyak ketinggalan dari teman-teman lainnya.

Pada titik tertentu mereka frustrasi dan secara sepihak memvonis dirinya sebagai orang bodoh. Anggapan ini dapat menghilangkan rasa percaya diri siswa dalam belajar tidak hanya matematika tetapi juga pelajaran lainnya bahkan dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Matematika di satu pihak dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa yaitu ketika siswa mampu memahami materinya, namun sebaliknya matematika dapat menjadi sebab hilangnya rasa percaya diri siswa.

Kendala lainnya adalah buku paket yang disediakan sangat tebal bisa lebih dari 300 halaman, ini harus diselesaikan dalam satu semester dan setiap konsep yang ada dibahas dengan tingkat kognitif yang cukup tinggi. Selain materi yang sangat padat, tahapan pembelajaran pun sangat banyak sehingga alokasi waktu yang ada tidak mencukupi. Keadaan jamak yang terjadi di lapangan adalah guru masih disibukkan pada “kejar tayang” silabus sehingga capaian pembelajaran holistik pelajaran matematika terabaikan.

Guru hanya fokus bagaimana siswa mampu berhasil pada ujian akhir semester yang soal-soalnya dibuat bersama oleh guru-guru MGMP pada sebuah kabupaten/kota. Belajar matematika hanya fokus pada strategi atau trik mengerjakan soal-soal latihan seperti halnya bimbingan belajar di luar sekolah. Keadaan ini tentunya tidak ideal karena siswa diperlakukan seperti mesin atau “robot matematika” yang bekerja secara mekanistik prosedural tanpa memahami makna yang terkandung pada setiap langkah yang mereka dikerjakan (Hernadi, 2017). Inilah cara instan yang banyak dilakukan guru untuk mencapai KKM siswa. Kalaupun mereka mampu mendapatkan mencapai KKM, itu hanya bersifat sementara dan kegagalan pada pokok bahasan berikutnya sudah menunggu. Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 diarahkan untuk pembelajaran bermakna dan tidak hanya sekedar menghafal seperti pendekatan mekanistik. Ketuntasan dalam kurikulum 2013 harus dalam arti pembelajaran bermakna.

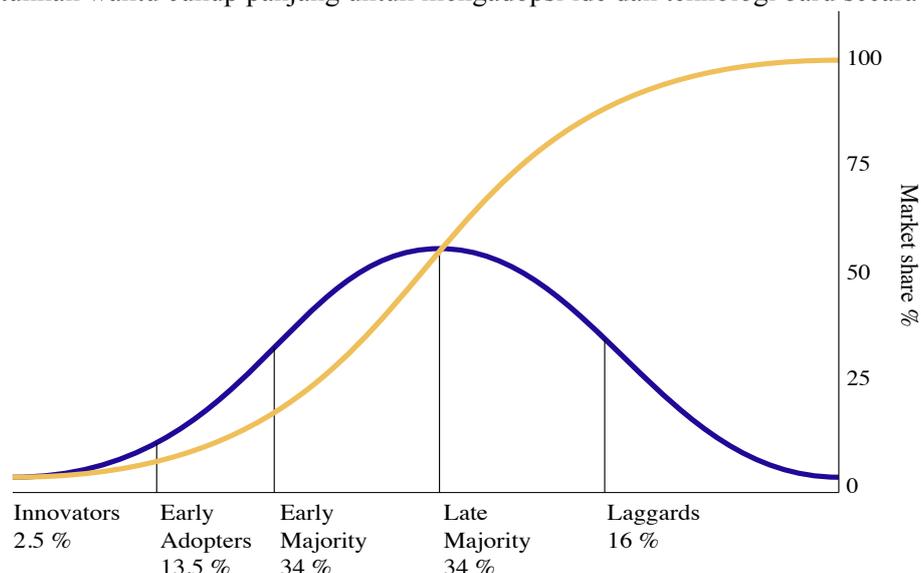
Ketaktuntasan belajar pada sebuah topik matematika akan mempersulit siswa mempelajari topik berikutnya. Keadaan ini juga akan mempersulit siswa dalam mempelajari bidang-bidang ilmu lainnya terutama untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi misalnya universitas. Menurut laporan University of Wisconsin-Milwaukee 2016, sebanyak 30%-40% mahasiswa gagal melanjutkan kuliah (*drop out*) pada tahun kedua, sebagian besar disebabkan kesulitan mengikuti kuliah matematika. Melalui program remedial matematika, angka *drop out* ini berkurang drastis (UMW Report, 2016). Kalau standar kuliah matematika yang sama diterapkan di Indonesia, maka angka *drop out* ini

diperkirakan di atas 70% karena sebagian besar mahasiswa kita tidak memiliki latar belakang matematika, termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang berasal dari siswa kategori *laggard* ketika di sekolah menengah. Program remedial matematika akan lebih efektif jika dilaksanakan ketika mereka masih di sekolah menengah.

1.2 Keniscayaan Siswa Laggard dan Kelas Remidi

Menurut Mattuvarkuzhali (2012), “kita nampaknya telah kehilangan makna dari pembelajaran menyenangkan (*enjoying learning*) ketika kita menuntut semua siswa mencapai hasil yang sama pada saat yang sama”. Pendapat ini sejalan dengan keberadaan siswa kategori *laggard* ini dalam sebuah kelas. Orang sering membuat dikotomi siswa dalam kelompok pintar dan bodoh. Bodoh memiliki konotasi negatif padahal tidak mutlak. Secara bahasa, “bodoh” adalah kata sifat yang menggambarkan keadaan di saat seseorang tidak menyadari sesuatu hal, tetapi masih memiliki kemampuan untuk memahaminya (wikipedia.org). Sedangkan kata *laggard* berarti *someone or something that is very slow* (dictionary.cambridge.org/). Jadi, kata *laggard* ini dapat dipandang sebagai pelurusan makna kata “bodoh” yang saat ini berkonotasi sangat negatif.

Kata *laggard* awalnya muncul pada teori difusi inovasi (*diffusion of innovation*) pada ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa ide dan teknologi baru menyebar melalui kultur masyarakat. Roger (1995) membagi populasi dalam lima kategori dalam hal kecepatan adopsi ide dan teknologi baru yaitu Innovators (2,5%), Early Adopters (13,5%), Early Majority (34%), Late Majority (34%), dan Laggards (16%). Distribusi kelompok ini mengikuti distribusi normal dan kecepatan adopsinya berpola logistik, lihat Gambar 1. Pada gambar ini, kelompok *laggard* ada 16% dan membutuhkan waktu cukup panjang untuk mengadopsi ide dan teknologi baru secara penuh.



Gambar 1. Model Diffusion of Innovation by Roger (Wikipedia)

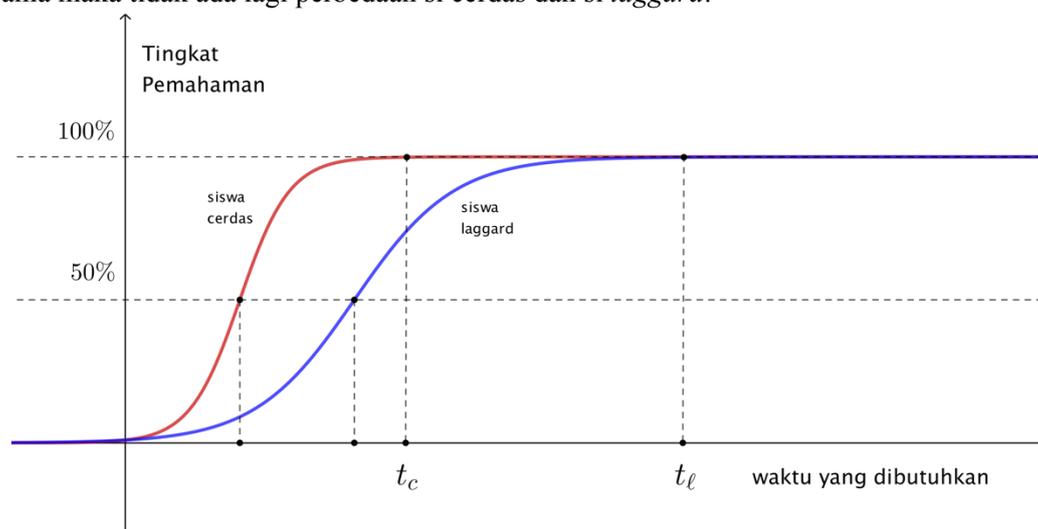
Kalau kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran matematika sebagai ide baru dan media pembelajaran seperti perangkat lunak dan jaringan internet sebagai teknologi baru maka guru dan siswa dipandang sebagai populasi yang mengadopsi teknologi baru. Mwingirwa dan Miheso-O’Connor (2016) menggunakan model ini untuk mendeskripsikan populasi guru dalam penerimaan dan penggunaan GeoGebra dalam kelas matematika mereka. Dalam paper ini dituliskan:

in every population, according to the diffusion model, there is a group of 16% of the population that fear change and will not accept change. These require extra training and evidence of what has been achieved using the innovation.

Kelompok ini takut dengan perubahan dan tidak akan menerima perubahan kecuali melalui pelatihan

tambahan dan bukti yang dicapai melalui inovasi.

Dalam dunia pendidikan, keadaan ini diasosiasikan dengan siswa dalam menerima inovasi pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013. Siswa yang mampu mengikuti dan memahami pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung dianggap sebagai siswa yang pintar sebaliknya siswa yang tidak mampu paham saat itu dikategorikan sebagai *laggard*. Mereka membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami materi pelajaran. Ilustrasi grafis waktu pemahaman ini diberikan pada Gambar 2. Pada Gambar ini, waktu yang dibutuhkan oleh siswa kategori *laggard* dapat dua kali lebih lama daripada siswa kategori cerdas. Ketika kedua kelompok ini sudah mencapai tingkat pemahaman yang sama maka tidak ada lagi perbedaan si cerdas dan si *laggard*.



Gambar 2. Pola pemahaman siswa cerdas versus siswa kategori laggard

Ketika waktu belajar pada kelas regular tidak mencukupi, siswa dalam kelompok ini membutuhkan kelas remidi khusus yang lebih humanis dan terjangkau oleh mereka. Kelas remidi ini seyogyanya tidak hanya untuk mengatasi masalah capaian pembelajaran tertentu tapi juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu adanya kelas remidi yang terencana dengan baik (*well-prepared*) merupakan sebuah kebutuhan. Selama ini program remidi belum ditangani secara profesional sehingga hasilnya kurang memuaskan. Jam mengajar guru pada kelas remidi selama ini belum dihitung sebagai beban kerja untuk persyaratan mendapatkan tunjangan sertifikasi. Ini barangkali salah satu sebab mengapa kelas remidi belum mendapat perhatian serius.

1.3 Mindset sebagai Faktor Utama Kesuksesan Siswa

Dijelaskan bahwa *mindset* adalah persepsi atau kepercayaan tentang kemampuan dan kualitas seseorang seperti inteligensi atau kreativitas. Dweck (2006) dalam bukunya *Mindset: The new psychology of success* mengatakan bahwa kesuksesan siswa tidak semata bergantung pada kemampuan kognitif dan kualitas pembelajaran yang mereka terima tetapi sangat bergantung pada *mindset* mereka.

Pada dasarnya manusia memiliki *mindset* tetap (*fixed-mindset*) yang menganggap bahwa sifat dan kemampuan kita adalah tetap secara inheren dan tidak dapat berubah, juga *mindset* tumbuh (*growth-mindset*) yang mendorong kita untuk percaya bahwa bakat dan kemampuan kita dapat ditingkatkan dan dikembangkan. *Mindset* mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak, namun ia terus berkembang sepanjang hayat. Ketika siswa menyadari bahwa ia memiliki *mindset* tumbuh maka akan tumbuh pula rasa percaya dirinya dalam belajar. Dweck menyebutkan:

when they believe that their intelligence is predetermined, limited and unchangeable (fixed-mindset), they doubt their ability which in turn, undermines their resolve, resilience and learning. But when they have a growth-mindset and believe that their abilities can be developed, students show perseverance and willingness to learn. What's more, they achieve remarkable results even in the face of hardship and difficulties.

Di lain pihak Benjamin Barber seorang sosilog dalam (Dweck, 2006) menulis kutipan yang sangat inspiratif sebagai berikut:

*I don't divide the world into the weak and the strong, or the successes and the failures... .
I divide the world into the leaners and nonlearners.*

Dikatakan bahwa setiap orang terlahir memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Bayi selalu mengembangkan skill mereka setiap hari. Tidak hanya skill sederhana tapi juga skill paling sulit seperti belajar bicara dan berjalan. Mereka tidak pernah mengatakan ini terlalu berat atau usahanya akan sia-sia. Bayi tidak khawatir tentang kesalahan yang memalukan diri sendiri. Mereka berjalan, jatuh, dan bangun lagi. Apa yang dapat mengakhiri aktivitas belajar yang menyenangkan ini? Jawabnya adalah *fixed-mindset*, yaitu ketika anak sudah mampu menilai diri sendiri sebagian mereka takut dengan tantangan, takut tidak menjadi hebat, dan lain-lain.

Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa *growth-mindset* dapat memperbaiki kinerja akademik siswa, salah satunya (Yeager & Dweck, 2012). Sebuah hasil yang mengejutkan bahwa memuji bakat dan kecerdasan peserta didik merusak motivasi mereka dan menurunkan kinerja akademis mereka. Dweck dkk menyarankan untuk menghindari pujian terhadap bakat dan kecerdasan anak secara berlebihan, sebagai gantinya pujilah mereka dalam hal ketekunan (*diligence*), usaha (*effort*) dan kesungguhan (*conscientiousness, growth-mindset*). Inilah hal krusial yang barangkali belum diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya terhadap siswa kategori *laggard*.

1.4 Persiapan Kelas Remidi Matematika

Menurut Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Satuan Sekolah Menengah Pertama (Kemendikbud, 2016), ada tiga hal penting yang harus diperhatikan ketika melaksanakan penilaian dalam Kurikulum 2013 yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), remedial, dan pengayaan. Guru wajib melaksanakan pembelajaran remedial kepada peserta didik yang belum mencapai KKM untuk Kompetensi Dasar (KD) tertentu dan pembelajaran remedial ini diberikan sesegera mungkin untuk memenuhi kebutuhan/hak peserta didik. Prakteknya, kewajiban ini sulit dilaksanakan guru dengan berbagai macam alasan

Metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran remedial harus disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Diagnosa kesulitan belajar peserta didik tidak mudah dilakukan karena melibatkan banyak faktor dan membutuhkan waktu lama. Sebagai gantinya, guru hanya melakukan diagnosa melalui nilai ulangan harian. Akibatnya, program remedial biasanya hanya fokus pada latihan soal-soal tes hasil belajar yang dianggap sulit oleh peserta didik.

Menurut panduan ini, pembelajaran remedial dapat dilakukan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Termasuk dalam hal strategi pembelajaran. Banyak strategi pembelajaran matematika kelas remidi yang telah menunjukkan hasil positif, seperti strategi multi-sensor dalam pembelajaran remedial yaitu mengintegrasikan visual, audio, kinestika “learning by doing” (Mattuvarkuzhali, 2012). Juga terangkum dalam Hott dkk (2014) beberapa strategi berikut: RIDE (Merce, Merce, & Pullen, 2014), FAST DRAW (Mercer & Miller, 1992), TINS (Owen, 1992) untuk pembelajaran *problem solving skills*; strategi pembelajaran konsep aljabar STAR yang menggunakan alur “Concrete-Semiconcrete-Abstract (CSA)” (Maccini and Gagnon, 2005). Ada juga strategi untuk membantu dengan menggunakan keterampilan metakognitif siswa melalui model “Concrete-Representational-Abstract (CRA) dan strategi ini terbukti dapat membantu siswa yang kesulitan memahami konsep dan prosedur” (Flores, Hinton, & Strozier, 2014). Model inkuiri pada program remidi yang ujicobakan oleh Kartono dkk (2017) juga memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Penerapan strategi dan model pembelajaran pada siswa kategori *laggard* akan terkendala pada rendahnya percaya diri siswa. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk bagi siswa dalam mengikuti pelajaran. Kepercayaan diri merupakan karakteristik pribadi yang

di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional, dan realistis (Ghufron dan Risnawita, 2010). Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya, sebaliknya orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori (/www.dictio.id/). Dilihat dari karakteristik ini, menumbuhkan percaya diri siswa sejalan dengan membangkitkan *growth-mindset* siswa.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran matematika untuk kelas remidi adalah sebagai berikut:

Materi pelajaran

Berdasarkan panduan dari Kemendikbud, materi pelajaran untuk kelas remidi dapat disederhanakan bergantung jenis permasalahan yang ditemukan dari hasil tes diagnostik. Permasalahan krusial yang paling sering ditemukan adalah kesulitan pada operasi hitung elementer seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian. Termasuk kelemahan juga adalah penyederhanaan bentuk-bentuk aljabar. Kalau ini masalahnya maka pembelajaran kelas remidi harus mengakomodasi materi ini. Allsopp and Kyger dalam (Shellard, 2004) menawarkan beberapa tips berikut:

provide an example of a correctly-solved problem at the beginning of lesson - have students verbally or visually explain how to solve the problem – introduce only one concept at a time and teach it to mastery – teach in small chunks so that students get lots of practice, one step at a time – provide learning aids, such as calculators, to help students focus on conceptual understanding – routinely, model the use of estimation and have students estimate a reasonable solution before starting any computation – teach families of facts – demonstrate all concepts with manipulation.

Permasalahan krusial lainnya adalah kesulitan dalam memahami soal cerita. Sebagian siswa tidak dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan yang ada pada soal cerita, sebagian lagi tidak mengubah kata-kata menjadi operasi matematika. Tips yang ditawarkan Shellard (2004) adalah sebagai berikut:

- *Work backward.* Berikan siswa soal cerita dan jawabannya, bantu mereka menemukan kaitan antara kata-kata dalam soal cerita dan representasi numeriknya.
- *Draw and model.* Buatlah gambar atau manipulasi objek-objek membentuk sebuah model untuk membantu siswa memvisualisasi situasi, verbalisasi ide-ide abstrak, dan menjelaskan hubungan.
- *Make a table or a graph.* Tabel dan grafik memberikan sarana visual bagi siswa untuk mengatur dan meringkas data numerik dan data verbal.
- *Act it out.* Sebagian siswa belajar maksimal ketika mereka terlibat secara kinestetika atau *learning by doing*.

Bahan belajar

Penggunaan buku paket yang sangat tebal pada kelas remidi kurang pas karena dapat memberikan kesan bahwa belajar matematika sangat berat. Sebagai gantinya, guru dapat menyiapkan modul atau handout khusus yang lebih sederhana. Handout cukup untuk satu pembelajaran (1 – 2 lembar saja), maksimalkan ilustrasi grafis dan minimalkan kalimat verbal.

Media pembelajaran

Media pembelajaran diupayakan bisa interaktif sehingga siswa dapat terlibat secara kinestetika. Media GeoGebra sangat disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran matematika kelas remidi karena aplikasi bisa untuk animasi dan dapat digunakan untuk setiap materi yang ada pada matematika.

Sayangnya seperti hal negara berkembang, guru matematika di Indonesia yang tergolong *laggard* dalam GeoGebra masih sangat banyak bahkan sebagian besar guru tidak memiliki keterampilan GeoGebra yang memadai. Penggunaan media ini oleh guru yang kurang trampil malah akan mengganggu pembelajaran. Kendala lainnya adalah ketersediaan komputer beserta perangkat terkait masih sangat kurang. Oleh karena itu dituntut kreatifitas guru memanfaatkan fasilitas yang ada di sekitar untuk dijadikan media pembelajaran yang informatif dan komunikatif.

Tes/Pertanyaan

Soal yang disiapkan untuk latihan atau untuk tes hasil belajar sebaiknya dibuat kelompok berjenjang, dimulai dari kelompok dengan tingkat kesulitan paling mudah, mudah, cukup, agak sulit. Tingkat kesulitan soal disesuaikan dengan keadaan siswa pada saat mereka mengerjakannya. Soal latihan/tes yang terlalu sulit akan membuat mereka frustrasi.

Penilaian

Sebagaimana disarankan oleh Dweck dkk, penilaian untuk siswa kategori *laggard* diutamakan pada aspek ketekunan (*diligence*), usaha (*effort*) dan kesungguhan (*conscientiousness, growth-mindset*) bukan pada aspek kognitif seperti kelas regular. Dengan cara ini siswa dapat diharapkan meningkatkan rasa percaya diri siswa yang akhirnya memberikan dampak positif terhadap *growth-mindset* mereka.

Sikap guru

Aspek ini sangat penting karena sikap guru dapat membuat keajaiban pada sikap siswa. Di satu pihak seorang guru hebat dapat membuat siswa yang tidak menyukai matematika menjadi sangat senang. Sebaliknya, seorang siswa yang pada mulanya menyenangi matematika dapat berbalik 180 derajat dikarenakan trauma oleh sikap guru yang tidak profesional. Dweck menyarankan untuk melihat keberhasilan luar biasa sang idola siswa dari prosesnya, apakah ia berhasil karena usaha sekedarnya karena sudah memiliki bakat bawaan, atau apakah ia berkerja sangat keras untuk mencapai keberhasilan itu. Substansi dari ilustrasi ini adalah guru hendaknya lebih menghargai usaha siswa untuk berkembang daripada hasil belajar yang dicapai.

Untuk menanamkan sikap positif siswa terhadap matematika, Mercer dan Miller dalam (Shellard, 2004) menyarankan kepada guru hal-hal berikut:

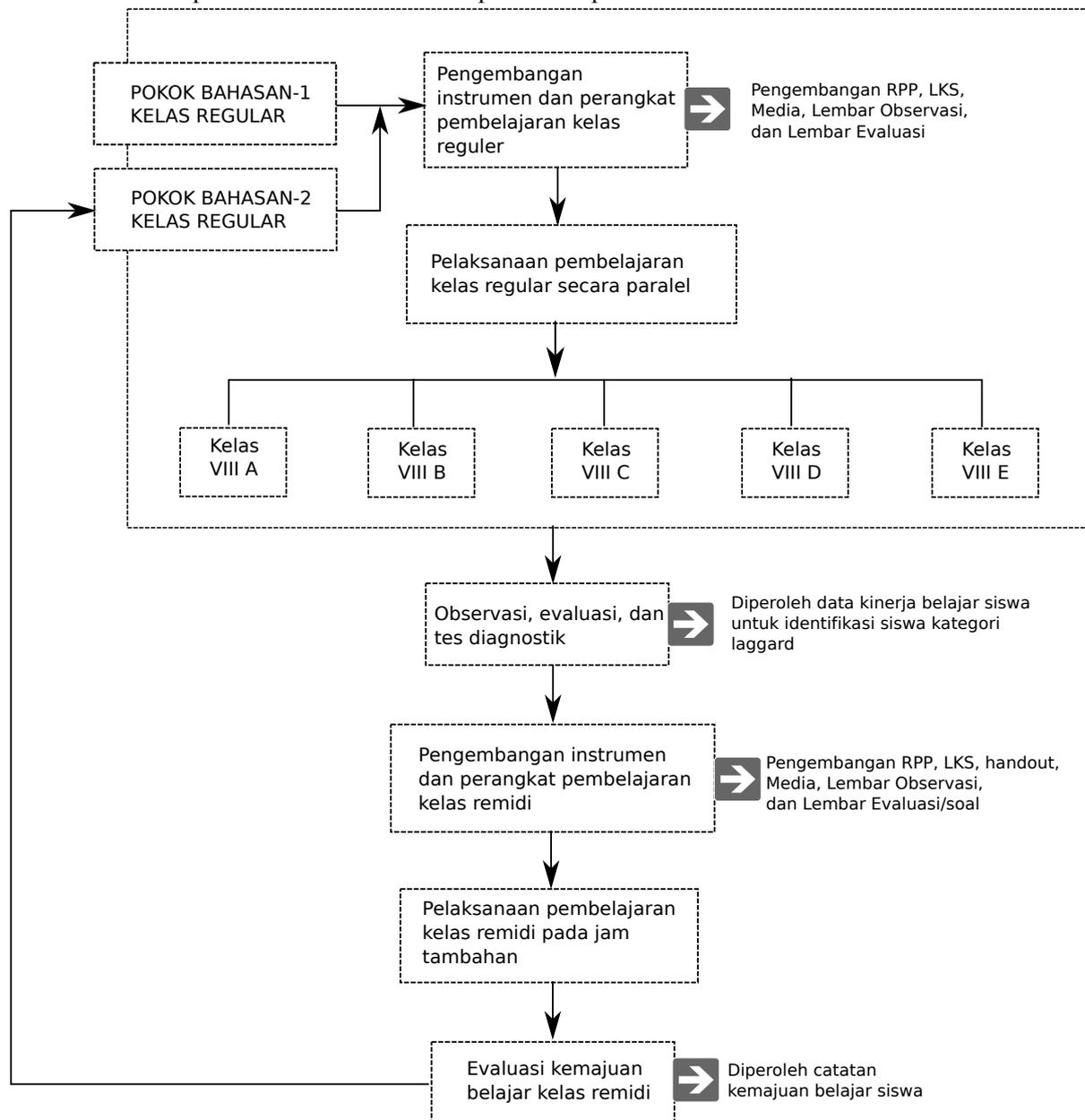
1. Libatkan siswa dalam menetapkan tujuan pengajaran yang menantang tetapi terjangkau;
2. Pastikan bahwa pembelajaran dibangun berdasarkan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya;
3. Gunakan grafik kemajuan untuk memberi siswa umpan balik tentang seberapa baik yang mereka lakukan;
4. Bicarakan relevansi keterampilan matematika dengan masalah kehidupan nyata;
5. Sampaikan harapan positif terhadap pembelajaran siswa;
6. Bantulah siswa memahami bagaimana upaya yang mereka lakukan mempengaruhi hasil pencapaian;
7. Berikan keteladanan sikap antusias dan positif terhadap matematika.

Di samping itu, metode dan model pembelajaran dapat dimodifikasi dari model pembelajaran yang sudah ada seperti penemuan terbimbing atau pembelajaran berbasis masalah. Penerapan model penemuan (inkuiri) pernah diterapkan oleh Kartono dkk (2016) pada kelas remedial dan hasilnya sangat positif.

1.5 Pelaksanaan Kelas Remidi Matematika

Peserta kelas remidi dihasilkan melalui tes diagnostik pada kelas regular. Pembahasan tes diagnostik lebih rinci dapat dibaca pada (Corcburn, 2005). Tes diagnostik dilakukan setelah selesai satu pokok bahasan, namun kegiatan belajarnya diselenggarakan setiap pekan. Dengan asumsi kelas remidi diprogram secara permanen maka program ini diyakini akan memberikan dampak positif terhadap kelas

regular. Ketika program kelas remidi meningkat signifikan maka standar capaian pembelajaran kelas regular dapat ditingkatkan dan begitu juga dengan passing grade tes diagnostik. Peserta kelas remidi adalah siswa yang nilainya pada tes diagnostik di bawah passing grade yang ditetapkan. Dengan cara ini peserta kelas remidi bisa berubah-ubah pada setiap pokok bahasan. Model ini akan membuat siswa dan kelas berkompetisi menjadi terbaik agar terhindar dari kewajiban ikut kelas remidi. Diagram alir salah satu model pelaksanaan kelas remidi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram alir pelaksanaan kelas remidi

Pada diagram alir ini, diasumsikan hanya ada satu kelas regular yang dilaksanakan di luar jam belajar sebanyak minimal satu kali dalam sepekan. Jadi kelas regular untuk satu pokok bahasan dapat diselenggarakan beberapa kali. Peserta kelas remidi yang memperoleh kemajuan signifikan dapat dibebaskan untuk tidak mengikuti kelas remedi berikutnya walaupun kelas remedi untuk topik ini belum berakhir. Kelas remidi untuk topik tertentu tetap diakhiri ketika alokasi waktu sudah habis walaupun masih ada siswa yang belum mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kelas remidi di sini tidak semata-mata dimaksudkan untuk mencapai KKM tapi lebih pada penumbuhan percaya diri dan penguatan *growth-mindset* siswa.

1.6 Penutup

Adanya siswa *laggard* dalam sebuah kelas merupakan sebuah keniscayaan dan keberadaan ini menjadi tantangan utama guru dalam menerapkan pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum 2013. Guru yang hebat adalah guru yang mampu mengantarkan siswa kategori *laggard* ini menjadi orang yang sukses. Untuk itu pengembangan program remedial yang lebih profesional menjadi sebuah keharusan.

Guru disarankan melakukan tes diagnostik lebih sering untuk mengetahui “penyakit” yang dialami siswa. Pengembangan pembelajaran matematika kelas remidi tidak hanya fokus pada pencapaian KKM tapi perlu dirancang pula untuk mengatasi “penyakit” siswa yang diketahui melalui tes diagnostik.

Pelaksanaan kelas remidi matematika perlu menggarap aspek psikologi pembelajaran siswa yaitu pembelajaran yang dapat menumbuhkan percaya diri dan menguatkan *growth-mindset* siswa kategori *laggard*. Untuk itu guru sebaiknya tidak semata-mata menilai aspek kognitif siswa tapi juga menghargai ketekunan, usaha dan kesungguhan.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan khusus untuk pengembangan pembelajaran matematika kelas remidi ini adalah tingkat kesulitan materi pelajaran, bahan belajar (modul, handout), media pembelajaran, tingkat kesulitan tes/pertanyaan, sistem penilaian, dan sikap guru. Sikap guru merupakan aspek terpenting dalam menumbuhkan percaya diri dan menguatkan *growth-mindset* siswa. Keteladan sikap antusias dan sikap positif guru terhadap matematika merupakan syarat perlu agar siswa memiliki sikap yang sama.

Daftar Pustaka

- Cocburn, A. D. (2005). *Teaching Mathematics with Insight: The identification, diagnosis and remediation of young children’s mathematical errors*, Taylor & Francis e-Library.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset “The New Psychology of Success”*, Random House, New York.
- Hernadi, J. (2017). *Berbagai Kendala Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 5 Ponorogo*, Laporan: Pengabdian Masyarakat, LPPM Unmuh Ponorogo.
- Hott, B.L., Isbell, L., and Montani, T.E. (2014). *Strategies and Interventions to Support Students with Mathematics Disabilities*, Council for Learning Disabilities, 2004, www.cldinternational.org.
- Kartono, Rizki, A.N., Suhito (2016). *The Effectiveness of Remedial Teaching Based Diagnostic Assessment on the Achievement Student Mathematics Learning Outcomes in Inquiry Learning Model*, IJARIE 2(4), 2395-4396.
- Khouyibaba, S. (2015). *Teaching Remedial Courses: Challenges and Teaching Philosophy*, *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, vol 186, pp. 927 – 931.
- Mattuvarkuzhali, C. (2012). *Remedial Teaching in Mathematics through Multisensory Strategies*, IOSR Journal of Mathematics, 1(5), 01-04.
- Mwingirwa, I.M., Miheso-O’Connor, M.K. (2016). *Status of Teacher’s Technology Uptake and Use of GeoGebra in Teaching Secondary School Mathematics in Kenya*. IJRES 2(2), 286-294.
- Rogers, E.M (1995). *Diffusion of Innovation*, The Free Press, New York.
- Shellard, E. G. (2004). *Helping Students Struggling with Math*, Research Report: Principal, November/December 2004, www.naesp.org.
- Yeager, D. S., Dweck, C. S. (2012). *Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed*. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314.
- Risnawita, R., Ghufro N.M (2010), *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.